

# Peran dan Potensi Sawah Bengkok dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Dusun Wage Desa Cileuleuy

Munawir Sadali <sup>a,1,\*</sup>, Maura Tia Anggraeni <sup>b,2</sup>, Nala Ni'matul Maula <sup>c,3</sup>, Muhammad Adrian Maulana <sup>d,4</sup>

<sup>a</sup> UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

<sup>b</sup> UIN Salatiga, Salatiga, Indonesia

<sup>c</sup> UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

<sup>d</sup> IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

<sup>1</sup> munawirsadali40022151@gmail.com\*; <sup>2</sup> aramaura16@gmail.com; <sup>3</sup> nalanmaula@gmail.com, <sup>4</sup> sejati.muham@gmail.com

\* Corresponding author

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT

### Article history

Received Agustus 16,2024

Revised November 24, 2024

Accepted September 17, 2024

### Keywords

Bengkok rice field

Economic prosperity

Traditional farming

Agricultural technology

Bengkok rice fields in Wage Hamlet, Cileuleuy Village, play an important role in supporting the economic welfare of the local community. It serves as a source of income for village officials and the farmers who manage it. This research uses descriptive qualitative methods to analyse the role of bengkok rice fields in improving the economic welfare of the community, as well as the challenges faced in their management. The results show that although sawah bengkok is a major source of income for the community, agricultural productivity is still hampered using traditional methods and fluctuations in commodity prices. Efforts are needed to diversify commodities and apply modern agricultural technology to increase yields and economic sustainability.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



## 1. Pendahuluan

Pertanian di Indonesia, terutama di kawasan pedesaan, memainkan peran krusial dalam menopang perekonomian lokal dan menjamin ketahanan pangan. Salah satu bentuk pengelolaan lahan yang khas di Indonesia adalah *sawah bengkok*. Sawah ini tidak hanya sekadar lahan pertanian, tetapi juga menjadi simbol pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Di Dusun Wage, Desa Cileuleuy, *sawah bengkok* berfungsi ganda sebagai sumber pendapatan bagi perangkat desa sekaligus sebagai potensi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Tang et al., 2022).

Masyarakat Dusun Wage, yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, sangat tergantung pada hasil pertanian dari *sawah bengkok*. Dengan lahan ini, mereka dapat memenuhi kebutuhan pangan lokal dan juga menghasilkan pendapatan tambahan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pengelolaan *sawah bengkok* di daerah ini menghadapi berbagai tantangan. Banyak petani yang masih menggunakan metode pertanian tradisional yang kurang efisien, sehingga produktivitas hasil panen sering kali tidak optimal. Ditambah dengan fluktuasi harga komoditas yang tidak menentu, situasi ini membuat kesejahteraan ekonomi masyarakat menjadi rentan (Putra et al., 2022).

Khalayak sasaran dari penelitian ini adalah masyarakat Dusun Wage, terutama para petani dan perangkat desa yang terlibat dalam pengelolaan *sawah bengkok*. Mereka adalah aktor kunci yang berperan dalam menentukan keberhasilan pengelolaan lahan ini. Selain itu, penelitian ini juga ditujukan kepada pemangku kebijakan di tingkat desa dan daerah yang memiliki tanggung jawab

dalam mendukung pengembangan sektor pertanian dan pemberdayaan masyarakat. Diharapkan, dengan memahami peran dan potensi *sawah bengkok*, masyarakat dapat lebih berdaya dan mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka (Yanti & Arifin, 2020).

Dalam konteks ini, beberapa masalah muncul yang perlu diidentifikasi. Pertama, rendahnya produktivitas hasil pertanian akibat penggunaan metode pertanian yang ketinggalan zaman. Kedua, ketidakpastian pendapatan petani yang disebabkan oleh fluktuasi harga komoditas pertanian yang sering kali tidak stabil. Ketiga, kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam menerapkan teknologi pertanian yang lebih modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan potensi *sawah bengkok* dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Dusun Wage, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan pengelolaan sawah yang lebih efektif (Turmudi, 2023).

Kajian teoritik terkait pengelolaan *sawah bengkok* menunjukkan bahwa pengelolaan yang baik dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta ketahanan pangan. Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa penerapan teknologi pertanian yang modern dan diversifikasi produk pertanian dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan produktivitas dan nilai tambah hasil pertanian. Selain itu, pengolahan hasil pertanian menjadi produk olahan juga dapat memberikan nilai ekonomi yang lebih tinggi. Dengan memahami teori-teori ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengelolaan *sawah bengkok* dan potensi yang dapat digali untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Dusun Wage (Cahyaningsih & Adinugraha, 2022).

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran serta potensi *sawah bengkok* dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Dusun Wage, Desa Cileuleuy. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi yang mendalam mengenai pengalaman dan perspektif masyarakat yang terlibat, serta untuk memahami dinamika sosial-ekonomi yang ada di sekitar pengelolaan *sawah bengkok*. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap aspek-aspek yang tidak hanya bisa diukur secara kuantitatif, tetapi lebih kepada pemahaman fenomena secara kontekstual (Firmansyah et al., 2021).

Penelitian dilaksanakan di Dusun Wage, Desa Cileuleuy, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Dusun ini dipilih karena *sawah bengkok* memiliki peranan penting dalam mendukung ekonomi masyarakat setempat. Subjek penelitian terdiri dari perangkat desa yang bertanggung jawab atas pengelolaan lahan, para petani yang mengelola sawah tersebut, dan tokoh masyarakat yang memahami situasi sosial dan ekonomi di dusun ini. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan *sawah bengkok*.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa metode. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai bagaimana *sawah bengkok* dikelola, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Wawancara ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi pemikiran dan pengalaman para petani serta perangkat desa secara lebih mendetail. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif di lapangan. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk melihat langsung aktivitas pertanian, interaksi antara para petani, dan keputusan-keputusan terkait pengelolaan lahan. Pengamatan langsung ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dinamika pengelolaan *sawah bengkok* dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Selain itu, studi dokumen juga dilakukan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Dokumen-dokumen seperti laporan pengelolaan sawah, data produksi, serta kebijakan terkait pengelolaan lahan desa dianalisis untuk mendapatkan landasan faktual mengenai *sawah bengkok* di Dusun Wage. Semua data ini kemudian dianalisis secara tematik. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, seperti peran *sawah bengkok* dalam ekonomi masyarakat, tantangan pengelolaan, serta potensi pengembangannya ke depan.

Untuk menjaga keakuratan data dan interpretasi, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumen, untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, peneliti juga melakukan verifikasi hasil dengan para partisipan penelitian, yang dikenal dengan teknik *member checking*, guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pemahaman mereka di lapangan (Ardiansyah et al., 2023).

Walaupun penelitian ini memberikan gambaran mendalam mengenai peran *sawah bengkok*, ada beberapa batasan yang harus diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian modern di kalangan petani setempat, yang dapat mempengaruhi hasil panen dan produktivitas *sawah bengkok*. Selain itu, pengaruh harga komoditas di pasar global yang tidak stabil juga menjadi variabel eksternal yang mempengaruhi hasil penelitian, meskipun hal ini berada di luar kendali peneliti.

Dengan metode kualitatif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai peran dan potensi *sawah bengkok*, serta kontribusinya terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat Dusun Wage.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengelolaan *sawah bengkok* di Dusun Wage, Desa Cileuleuy, dimulai dengan tahapan perencanaan yang matang yang melibatkan perangkat desa sebagai pengelola utama lahan, serta para petani yang akan menggarap lahan tersebut. Perangkat desa melakukan musyawarah desa untuk menentukan mekanisme distribusi lahan. Lahan *sawah bengkok* dialokasikan untuk beberapa petani yang telah diseleksi berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan desa serta kemampuan mereka dalam mengelola lahan. Kesepakatan ini diambil melalui rapat bersama, di mana semua pihak yang terlibat turut berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan.

Setelah proses pembagian lahan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pengelolaan lahan yang meliputi pengolahan tanah, penanaman, dan perawatan tanaman. Pengolahan tanah dilakukan oleh petani dengan menggunakan alat-alat tradisional seperti bajak dan cangkul. Sebagian besar petani di Dusun Wage masih menggunakan tenaga hewan, terutama kerbau, untuk membajak sawah. Meskipun metode ini membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan penggunaan mesin, para petani berpendapat bahwa cara ini lebih ramah lingkungan dan menjaga kualitas tanah. Selama proses pengolahan tanah, petani juga melakukan penambahan pupuk organik, seperti kompos dan pupuk kandang, yang diperoleh dari hewan ternak milik petani sendiri.

Setelah tanah siap, proses penanaman dimulai. Komoditas utama yang ditanam di *sawah bengkok* adalah padi, yang menjadi sumber pangan pokok masyarakat setempat. Penanaman dilakukan secara serentak untuk memaksimalkan penggunaan air irigasi yang telah dikelola secara kolektif oleh desa. Sistem irigasi di Dusun Wage memanfaatkan sumber air alami dari sungai terdekat, yang didistribusikan melalui saluran-saluran air sederhana. Para petani bersama-sama menjaga agar aliran air tetap lancar, terutama pada musim tanam. Penanaman padi dilakukan secara manual, di mana petani menanam bibit padi satu per satu ke dalam tanah basah. Proses ini memakan

waktu cukup lama, tetapi memberikan hasil yang optimal dalam kondisi lahan seperti di Dusun Wage.

Setelah penanaman, tahap berikutnya adalah perawatan tanaman yang meliputi pengairan, pemupukan, serta pengendalian hama. Para petani melakukan pengairan secara berkala dengan mengandalkan sistem irigasi desa, sementara pemupukan dilakukan menggunakan pupuk organik. Sebagian petani yang memiliki akses terbatas ke pupuk organik juga menggunakan pupuk kimia yang diperoleh dari program bantuan pemerintah. Dalam hal pengendalian hama, para petani sebagian besar masih menggunakan cara-cara tradisional, seperti memasang jebakan hama dan menggunakan pestisida alami yang terbuat dari bahan-bahan seperti daun mimba dan bawang putih. Meski demikian, dalam kondisi darurat, pestisida kimia digunakan untuk mencegah hama yang dapat mengancam hasil panen secara signifikan.

Proses pemanenan dilakukan sekitar 3-4 bulan setelah penanaman, tergantung pada kondisi cuaca dan jenis varietas padi yang ditanam. Pemanenan dilakukan secara manual dengan bantuan tenaga kerja dari petani lain dalam bentuk gotong royong. Hasil panen kemudian dikumpulkan dan disimpan dalam lumbung desa sebelum didistribusikan. Sebagian dari hasil panen diberikan kepada perangkat desa sebagai upah pengelolaan *sawah bengkok*, sedangkan sisanya menjadi hak petani yang menggarap lahan. Sistem pembagian hasil panen ini telah berjalan sejak lama dan dianggap adil oleh masyarakat setempat karena mendukung keberlangsungan fungsi sosial-ekonomi desa.

Selain aktivitas pertanian, perangkat desa juga melaksanakan berbagai program pemberdayaan petani sebagai bagian dari upaya meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola *sawah bengkok* secara lebih efektif. Salah satu program tersebut adalah pelatihan pertanian modern yang diselenggarakan bekerja sama dengan dinas pertanian setempat. Melalui program ini, petani diajarkan berbagai teknik pertanian yang lebih efisien, seperti penggunaan varietas benih unggul, penerapan pola tanam yang lebih produktif, serta cara-cara mengatasi hama dan penyakit tanaman dengan teknologi yang lebih maju. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pertanian di *sawah bengkok* serta meningkatkan pendapatan petani.

Selain pelatihan, desa juga melakukan program diversifikasi hasil pertanian, di mana petani didorong untuk tidak hanya bergantung pada satu komoditas saja, tetapi juga menanam tanaman pendukung seperti sayuran, jagung, dan kacang-kacangan. Diversifikasi ini dilakukan untuk meminimalisir risiko kegagalan panen akibat faktor cuaca atau serangan hama, serta untuk membuka peluang pasar baru bagi petani setempat. Dengan adanya diversifikasi, petani dapat memiliki sumber pendapatan tambahan selain dari padi, yang sekaligus meningkatkan ketahanan pangan di desa tersebut.

Kegiatan pengelolaan *sawah bengkok* ini diakhiri dengan evaluasi yang dilakukan secara tahunan oleh perangkat desa. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas pengelolaan lahan, produktivitas petani, dan dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dalam evaluasi ini, perangkat desa dan petani bersama-sama mendiskusikan hasil panen, tantangan yang dihadapi selama musim tanam, serta solusi yang dapat diimplementasikan untuk musim berikutnya. Evaluasi ini juga menjadi dasar untuk menyusun rencana pengelolaan *sawah bengkok* pada tahun-tahun mendatang, dengan harapan kegiatan ini dapat terus memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat Dusun Wage.

*Sawah bengkok* memiliki peran yang sangat penting dalam struktur ekonomi masyarakat Dusun Wage, Desa Cileuleuy. Sebagai salah satu bentuk aset desa yang dikelola oleh perangkat desa, *sawah bengkok* memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Pengelolaan sawah ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan bagi perangkat desa, tetapi

juga menjadi salah satu mata pencaharian utama bagi petani setempat yang mengandalkan hasil dari lahan pertanian ini untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Peran *sawah bengkok* sebagai mata pencaharian utama terlihat dari bagaimana distribusi lahan dikelola secara adil untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat, terutama mereka yang tidak memiliki lahan pribadi, agar dapat memanfaatkan lahan ini untuk bercocok tanam. Melalui musyawarah desa, lahan *sawah bengkok* didistribusikan kepada petani lokal yang telah lama menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Pembagian ini menciptakan rasa keadilan sosial dan meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber daya agraria yang secara langsung berdampak pada peningkatan pendapatan mereka (Rubiantoro & Susilowati, 2023).

Potensi *sawah bengkok* dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Dusun Wage terletak pada fungsinya sebagai sumber pendapatan kolektif yang dapat dikelola bersama oleh perangkat desa dan petani. Dalam praktiknya, sistem bagi hasil diterapkan, di mana petani yang mengelola sawah ini mendapatkan sebagian hasil panen, sementara sebagian lainnya diserahkan kepada desa untuk mendukung kegiatan pembangunan dan kesejahteraan umum. Sistem ini tidak hanya memberi manfaat ekonomi langsung kepada petani, tetapi juga memperkuat hubungan sosial-ekonomi di dalam masyarakat desa. Setiap musim panen, hasil dari *sawah bengkok* menjadi sumber pendapatan yang penting bagi ratusan rumah tangga yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian.

Sebagai salah satu sumber mata pencaharian, *sawah bengkok* juga memiliki potensi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan, terutama dalam hal diversifikasi pertanian dan peningkatan produktivitas. Saat ini, sebagian besar petani di Dusun Wage masih menanam padi sebagai komoditas utama. Namun, potensi untuk mengembangkan jenis tanaman lain yang bernilai ekonomis tinggi, seperti jagung, sayuran, dan kacang-kacangan, sangat besar. Diversifikasi ini tidak hanya bertujuan untuk memperluas sumber penghasilan petani, tetapi juga untuk memitigasi risiko ketergantungan pada satu komoditas, yang bisa rentan terhadap fluktuasi harga pasar dan gagal panen akibat kondisi cuaca (Hutomo, Rizky, 2021).

Selain peran ekonominya, *sawah bengkok* juga memiliki potensi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat, di mana petani lokal dilatih untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam bercocok tanam dan pengelolaan lahan. Melalui program pelatihan yang diinisiasi oleh pemerintah desa bersama dinas pertanian, petani diajarkan teknik-teknik modern dalam pertanian, seperti penggunaan benih unggul, metode irigasi yang lebih efisien, dan pengendalian hama yang ramah lingkungan. Peningkatan keterampilan ini menjadi penting untuk meningkatkan produktivitas lahan *sawah bengkok*, sehingga hasil panen dapat lebih optimal dan memberikan penghasilan yang lebih besar bagi Masyarakat (Emik Rahayu et al., 2024).

Keberhasilan *sawah bengkok* dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat juga dapat dilihat dari peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lahan ini. Banyak petani yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap lahan pertanian, kini bisa mendapatkan kesempatan untuk mengelola lahan *sawah bengkok*. Selain itu, pengelolaan kolektif yang dilakukan melalui sistem gotong royong juga menciptakan ikatan sosial yang kuat, di mana petani bekerja sama dalam menjaga saluran irigasi, membagi tanggung jawab, dan memastikan keberlanjutan sistem pertanian yang ada.

Potensi *sawah bengkok* sebagai sumber kesejahteraan ekonomi di Dusun Wage semakin terlihat jelas ketika lahan ini berhasil dikelola dengan baik dan memberikan hasil yang konsisten. Setiap panen, petani yang terlibat dalam pengelolaan *sawah bengkok* memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Bahkan, bagi sebagian petani, hasil dari sawah bengkok

ini menjadi satu-satunya sumber penghasilan yang mereka andalkan. Oleh karena itu, sawah bengkok bukan hanya sekedar lahan pertanian, tetapi juga menjadi simbol ketahanan ekonomi bagi masyarakat Dusun Wage (Sari & Nasution, 2021).

Namun, untuk memaksimalkan potensi tersebut, diperlukan dukungan lebih lanjut dalam hal infrastruktur pertanian, seperti peningkatan sistem irigasi dan akses terhadap teknologi modern. Dengan memperbaiki sistem irigasi yang ada, produktivitas *sawah bengkok* dapat lebih ditingkatkan, terutama pada musim-musim yang sulit air. Selain itu, akses yang lebih luas terhadap teknologi pertanian modern akan membantu petani meningkatkan hasil panen dan mengurangi kerugian akibat faktor-faktor eksternal, seperti hama dan cuaca buruk.

Secara keseluruhan, *sawah bengkok* memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kesejahteraan ekonomi di Dusun Wage. Potensinya sebagai sumber mata pencaharian utama, serta kontribusinya terhadap pendapatan desa, menjadikan sawah ini sebagai salah satu aset yang perlu terus dikelola dengan baik dan dikembangkan agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat. Dengan strategi yang tepat dan dukungan yang memadai, *sawah bengkok* dapat menjadi landasan utama bagi ketahanan ekonomi masyarakat Dusun Wage di masa depan.

#### 4. Kesimpulan

*Sawah bengkok* memainkan peran yang sangat signifikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat Dusun Wage, Desa Cileuleuy. Pengelolaan lahan ini memberikan pendapatan tambahan bagi para petani dan menjadi sumber pendapatan kolektif bagi desa. Meski demikian, tantangan seperti rendahnya produktivitas dan ketergantungan pada metode pertanian tradisional menghambat potensi penuh *sawah bengkok*. Untuk memaksimalkan kontribusi sawah ini, diperlukan diversifikasi komoditas serta penerapan teknologi pertanian modern. Dengan dukungan infrastruktur yang memadai, *sawah bengkok* dapat terus memberikan manfaat yang lebih besar bagi kesejahteraan masyarakat di masa depan.

#### Daftar Pustaka

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Cahyaningsih, & Adinugraha, H. H. (2022). Dampak Alat Pertanian Modern Padi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Batang. *RISTEK : Jurnal Riset, Inovasi Dan Teknologi Kabupaten Batang*, 6(2), 52–61. <https://doi.org/10.55686/ristek.v6i2.118>
- Emik Rahayu, Izza Ulumuddin Ahmad Asshofi, Budi Santoso, Andi Hallang Lewa, Wijaya, M. A. R., & Ariel Sabella Siva Shan. (2024). Pelatihan dan Pengenalan Konsep Agrowisata Guna Mendukung Pemanfaatan Tanah Bengkok Desa Kalisapu sebagai Daerah Agrowisata. *ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 2(3), 59–65. <https://doi.org/10.61132/aspresiasi.v2i3.611>
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Hutomo, Rizky, I. (2021). EKSISTENSI TANAH BENGKOK PASCA PEMBENTUKAN, PENGHAPUSAN, PENGGABUNGAN DESA DAN PERUBAHAN STATUS DESA

MENJADI KELURAHAN DI KABUPATEN KENDAL Irfan. *Jurnal Penelitian Hukum Indonesia*, 02(01), 1–15.

- Putra, R. A., Arifin, R., Patonah, R., & Susanti, Y. (2022). Optimalisasi Pemanfaatan Tanah Bengkok Guna Tercapainya Kesejahteraan Perangkat Desa Optimization of Utilization of Current Soil To Achieve Welfare of Village Equipment. *Abdimas Galuh*, 4(2), 900–910.
- Rubiantoro, E. A., & Susilowati, I. (2023). Pendampingan Tentang Pembuatan Peta Aset Desa (Peta Bengkok) Di Desa Bukuran, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 3(2), 86–94.  
<https://www.merdekaIndonesia.com/index.php/MerdekaIndonesiaJournalInternati/article/view/94>
- Sari, N. P., & Nasution, R. D. (2021). Pemanfaatan Tanah Kas Desa Tatung Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Dengan Sistem Lelang Tanah. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3), 102–111. <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i3.2115>
- Tang, S. A., Maro, Y., Gorang, A. F., & Maruli, E. (2022). Pengaruh Alokasi Dana Desa dan Dana Desa Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(9), 384–399. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7209226>
- Turmudi, H. (2023). *Pembangunan Desa: Pemanfaatan Potensi Desa Berbasis Kearifan Lokal di Tawang Sari Kabupaten Boyolali*. 12, 43–61.
- Yanti, R. A. E., & Arifin, N. R. (2020). Akuntabilitas Pemanfaatan Tanah Bengkok dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perangkat Desa. *Sosio E-Kons*, 12(3), 213. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v12i3.7643>